

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri sendi merupakan suatu akibat yang diberikan tubuh karena adanya pengapuran atau akibat dari penyakit yang lain yang disebabkan oleh perubahan degeneratif dari sistem muskuloskeletal yang menyerang persendian dalam semua kelompok usia yang ditandai dengan berbagai penurunan fungsi biologis, yaitu penurunan kemampuan motorik disebabkan pengeroposan tulang dan nyeri pada persendian, gejala lain yang sering dirasakan adalah kekakuan yang disertai dengan pembengkakan, peradangan, bahkan sebagian tidak dapat bergerak (Sulistyarini dkk, 2020).

Rheumatoid arthritis (RA) adalah penyakit peradangan sistemik kronis yang etiologinya tidak diketahui. Biasanya muncul sebagai poliartritis simetris (sinovitis) yang mempengaruhi tangan dan kaki setiap sendi yang dilapisi oleh membran sinovial dapat terpengaruh, bagaimanapun, dan mata dapat menjadi signifikan. RA berteori untuk berkembang ketika individu yang rentan secara genetik (misalnya, pembawa HLA-DR4 atau HLA DR1) mengalami faktor eksternal (misalnya, merokok, infeksi, trauma) yang memicu reaksi autoimun (Prabowo, 2020). Lansia akan mengalami perubahan degeneratif mulai dari fungsi kognitif maupun fisik. Salah satu penyakit yang rentan dialami pada lanjut usia adalah nyeri sendi. Dampak yang ditimbulkan dari nyeri sendi lansia yaitu sendi menjadi kaku, kesulitan bergerak atau berjalan, mengganggu aktifitas kehidupan sehari-hari, kelumpuhan, kecacatan bahkan memberikan dampak sosial dan ekonomi pada setiap orang yang mengalami penyakit ini (Nainggolan, 2009 dan ptio 2018). Selain itu bila nyeri sendi tidak ditangani dengan baik akan mengganggu kualitas hidup lansia, penderita bisa mengalami depresi karena tidak produktif, merasa tidak berguna tindakan, jika sudah fatal dan tidak ditangani dengan baik.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2016, lansia merupakan seseorang yang telah berusia dengan mencapai 60 tahun ke atas. Lansia ini

merupakan pengelompokan umur pada manusia umumnya yang telah mencapai atau memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan. Kelompok ini dikategorikan sebagai kelompok yang akan mengalami suatu proses yang di biasa disebut dengan proses penuaan atau Aging process. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya perubahan fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran yang kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat, dan figure tubuh yang tidak lagi kuat (Kemenkes, 2021). Rheumatoid arthritis adalah penyakit autoimun yang ditandai dengan peradangan sistemik kronis progresif yang terutama menargetkan sendi. Gejala Rheumatoid arthritis adalah poliarthritis simetris, terutama pada sendi-sendi kecil yaitu tangan dan kaki. Masalah dengan rheumatoid arthritis tidak hanya keterbatasan yang jelas dalam gerakan dan aktivitas hidup sehari-hari, tetapi juga efek sistemik halus yang dapat menyebabkan kegagalan organ (Rehena, 2019).

Menurut World Organization (WHO) memperkirakan bahwa penderita reumatik di seluruh dunia telah mencapai angka 355 juta jiwa, artinya 1 dari 6 orang di dunia ini menderita reumatik. Diperkirakan angka terus bertambah hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan. Munculnya penyakit ini memang pada usia lanjut. Namun secara kumulatif, jumlah penderita yang besar adalah kelompok usia lanjut dan jumlah paling kecil pada belita. WHO melaporkan bahwa 20% penduduk dunia terserang reumatik dimana 5-10% adalah yang berusia diatas 60 tahun (Syamsuddin& Zulkifli, 2021).

Penyebab dari reumatik pada lansia secara umum berasal dari pengaruh genetik, lingkungan, hormon, dan faktor sistem reproduksi hingga radang sendi yang memburuk bisa menyebabkan gangguan fungsi sendi dan perubahan pada bentuk sendi tersebut. Penyakit reumatik ditandai dengan pembengkakan, nyeri sendi serta destruksi jaringan sinovial yang disertai gangguan pergerakan diikuti dengan kematian premature (Arini, 2020).

Penanganan rheumatoid arthritis secara umum yaitu secara farmakologi dan non-farmakologi. Obat farmakologi adalah bentuk pengendalian nyeri yang paling sering digunakan. Namun dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan

terapi nonfarmakologi karena mengingat bahwa terapi farmakologi itu sendiri memiliki efek samping yang cukup banyak seperti depresi pernapasan, mual dan muntah, dan konstipasi. Selain itu, obat farmakologi juga dapat menimbulkan toleransi, ketergantungan, dan ketagihan. Situasi ini terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang di derita selain pengobatan farmakologi dan nonfarmakologi dapat juga dilakukan prefentif dan promotif kebugaran untuk mempertahankan dan meningkatkan status fungsional lansia (Empowerment, 2023).

Terdapat banyak terapi non farmakologis yang dapat diberikan untuk mengurangi perasaan nyeri pada pasien yang mengalami Rheumatoid arthritis, salah satunya adalah dengan menggunakan kompres hangat. Kompres hangat ini memiliki fungsi untuk melebarkan pembuluh darah dan melancarkan sirkulasi darah, sehingga dapat mengurangi kekakuan dan menurunkan sensasi nyeri yang di rasakan pada seseorang yang memiliki penyakit Rheumatoid arthritis (Kolizer & erb, 2020).

Pemberian kompres hangat juga dapat melancarkan aliran darah ke suatu area sehingga dapat menurunkan nyeri dan mempercepat penyembuhan. Lancarnya aliran darah dapat menyingkirkan produk-produk inflamasi seperti bradikinin, histamin, dan prostaglandin yang sering kali dapat menimbulkan nyeri pada daerah tertentu. Selain itu kompres hangat juga dapat merangsang serat syaraf yang menutup gerbang sehingga transmisi impuls nyeri ke medula spinalis dan otak dapat di hambat (Prince & wilson, 2006 dalam fajriyah, 2013).

Selain itu pemberian terapi kompres hangat juga dapat di kombinasikan dengan menambahkan tanaman herbal untuk memberikan khasiat yang lebih dalam penurunan nyeri Rheumatoid arthritis, salah satu tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan adalah dengan menggunakan kayu manis (cinnamoni burnanni) Hal ini dikarenakan kayu manis mengandung sinamaldehyd yang dapat menghambat proses peradangan sehingga dapat mengatasi nyeri. Kandungan kayu manis yang berperan dalam inflamasi berasal dari sinamaldehyd. Kandungan sinamaldehyd mampu masuk ke dalam sistemik tubuh dengan terjadinya pelebaran pori-pori kulit. Sinamaldehyd mampu menghambat lipoxigenase yang merupakan mediator didalam tubuh yang mampu mengubah free arachidonic acid menjadi leukotrienes. Jika leukotrinnya

menurun maka proses inflamasi akan terhambat dan keluhan nyeri yang dirasakan berkurang. Selain itu Minyak atsari pada kayu manis mengandung euganol, dimana euganol mempunyai rasa yang sangat pedas dan panas sehingga mampu membuka pori – pori kulit (Prasetya ningrum dalam Yanti dkk, 2012). Kelebihan dari terapi kompres hangat kayu manis ini adalah selain murah, mudah di dapat serta banyak yang mengetahui, kayu manis itu sendiri juga mempunyai rasa yang panas sehingga jika digunakan dalam mengatasi nyeri sendi penurunan skala nyeri lebih cepat.

Menurut penelitian (Yanti dkk., 2019) menunjukkan ada pengaruh pemberian kompres rebusan kayu manis hangat terhadap penurunan skala nyeri Rheumatoid arthritis di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda menunjukkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri dengan kelompok pemberian kompres hangat kayu manis, Hal ini didukung penelitian (Margowati & Priyanto, 2017) dalam penelitian Pengaruh Penggunaan Kompres Kayu Manis (*Cinnamomum Burmani*) Terhadap Penurunan Nyeri Penderita Rheumatoid arthritis.

Berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Kota Jambi kepada 5 orang penderita rheumatoid arthritis mengatakan bahwa nyeri sendi biasanya dirasakan pada saat setelah bangun tidur dan malam hari atau sudah melakukan aktifitas, bagian yang sering mengalami nyeri sendi adalah kedua lututnya, tampak kemerahan dan bengkak nyeri tidak terjadi terus menerus tetapi konsistensi dalam jangka panjang dan rata-rata intensitas nyeri menunjukkan pada skala 4-6. Cara untuk penanganan nyeri sendi biasanya mereka menghindari makan kacang-kacangan serta menggunakan balsem dan minyak angin. Jika nyeri sudah tidak bisa ditahan mereka mengkonsumsi obat anti nyeri yang di dapatkan dari Puskesmas. Dari 5 penderita rheumatoid arthritis ternyata mereka tidak mengetahui dan tidak pernah mencoba kompres hangat kayu manis dalam menurunkan nyeri sendi.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan tersebut penulis tertarik untuk menuliskan karya ilmiah akhir ini dengan “Asuhan keperawatan pada lansia dengan penerapan kompres hangat kayu manis untuk

menurunkan nyeri pada lansia dengan rheumatoid arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Kota Jambi Tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit yang menyerang persendian pada tubuh sering kali sendi yang terserang seperti sendi pergelangan tangan, lutut dan pergelangan kaki sehingga menyebabkan nyeri pada lansia. Maka dari itu diperlukan peran perawat dalam mengatasi permasalahan nyeri yang sering di alami pasien Rheumatoid arthritis dengan penerapan kompres hangat kayu manis.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui gambaran penerapan Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan Kompres Hangat Kayu Manis Untuk Menurunkan Nyeri Pada Lansia Dengan Rheumatoid Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Kota Jambi Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hasil pengkajian pada pasien dengan rheumatoid arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Kota Jambi Tahun 2025.
2. Untuk mengetahui diagnosa keperawatan pada pasien dengan rheumatoid arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Kota Jambi Tahun 2025.
3. Untuk mengetahui intervensi keperawatan Penerapan Kompres Hangat Kayu Manis Untuk Menurunkan Nyeri Pada Lansia Dengan Rheumatoid Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Kota Jambi Tahun 2025 .
4. Untuk mengetahui implementasikan keperawatan pemberian tindakan terapi Non-farmakologi yaitu penerapan kompres hangat kayu manis menurunkan nyeri pada lansia dengan rheumatoid arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Kota Jambi Tahun 2025.
5. Untuk Mengetahui hasil evaluasi tindakan keperawatan pemberian terapi Non-farmakologi yaitu terapi penerapan kompres hangat kayu manis

menurunkan nyeri pada lansia dengan rheumatoid arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Aurduri Kota Jambi Tahun 2025.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Puskesmas Aurduri

Dapat mengetahui informasi dan pengetahuan tentang tengelolaan pasien dengan Rheumatiod arhritis dalam penerapan Asuhan keperawatan lansia dengan penerapan kompres hangat kayu manis terhadap nyeri Rheumatiod arhritis.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan sumber referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Asuhan Keperawatan terhadap pasien Rheumatiod arhritis

1.4.3 Bagi Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yaitu salah satu ilmu yang didapat oleh penlitian dalam pengaplikasian hasil riset keperawatan dan menjadi bahan pengetahuan dan menambah wawasan dalam melakukan asuhan keperawatan Rheumatiod arhritis.